

## Pendalaman Alkitab: Sebuah Usulan Strategi dalam Pemberdayaan dan Membangun Resiliensi Warga Gereja

Lukas Widiyanto<sup>1</sup>, Henky Purwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Amadeus Surabaya

Correspondence: [lukasmaranatha@gmail.com](mailto:lukasmaranatha@gmail.com)

### Abstract

*Everyone would agree that one of the essential tasks of the church is teaching because the church's goal is to grow believers and make them spiritually mature. For this reason, various programs have been created, such as seminars, Sunday school teacher training, youth development, and Bible study, found in almost all churches. The name is representative enough, but if we pay attention, it turns out that the implementation is not much different from other religious services that are held; only the days and hours change. This article will only focus on the existing program, namely Bible study, and propose new things from a strategy and empowerment perspective so that this program can be more effective, maximized, and, most importantly, can achieve the initial goal of implementing it, namely studying the Bible to achieve the spiritual growth of the congregation.*

**Keywords:** bible study; church growth; people resilience; spiritual maturity

### Abstrak

Semua orang pasti sepakat bahwa salah satu tugas penting gereja adalah pengajaran karena tujuan gereja adalah menumbuhkan iman percaya dan membuat mereka dewasa secara rohani. Untuk itu berbagai program dibuat seperti seminar, pelatihan guru sekolah Minggu, pembinaan remaja dan yang hampir ada di semua gereja yang dapat ditemui adalah pendalaman Alkitab. Namanya sudah cukup mewakili namun jika diperhatikan ternyata dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan ibadah-ibadah lain yang diadakan, hanya berpindah hari dan jam saja. Tulisan ini hanya akan berfokus pada program yang sudah ada, yaitu pendalaman Alkitab dan mengusulkan kebaruan dari perspektif strategi dan pemberdayaannya agar program ini dapat lebih efektif, maksimal dan yang terutama dapat mencapai tujuan awal dilaksanakan, yaitu mendalami Alkitab sehingga tercapai pertumbuhan rohani jemaat. Yang dimaksud dengan pertumbuhan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari berbagai permasalahan dan problema yang dihadapi oleh jemaat. Ada dua instrumen penting yang dipakai oleh Allah untuk menumbuhkan iman orang percaya, yaitu masalah dan firman Allah. Umat Tuhan perlu memiliki resiliensi yang kuat agar bisa bertahan dan berdiri teguh dalam iman dan keyakinan pada Allah. Untuk itu gereja harus memiliki inisiatif dan berperan aktif dalam hal tersebut, salah satu yang dapat dilakukan gereja adalah mendidik dan menguatkan jemaat melalui ibadah pendalaman Alkitab. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa jemaat yang kuat adalah jemaat yang memahami firman Allah dengan baik.

**Kata Kunci:** pendalaman Alkitab; kedewasaan Rohani; pertumbuhan Jemaat; resiliensi umat

## PENDAHULUAN

Tugas Gereja di dalam dunia ini menurut Harun Hadiwijono menyangkut dua aspek, yaitu ke dalam dan ke luar; ke dalam berkaitan dengan mendidik umat dan ke

luar berhubungan dengan memberitakan Injil.<sup>1</sup> Namun dalam kenyataannya dewasa ini gereja kurang memperhatikan pentingnya pengajaran seperti yang ditulis oleh Donald Guthrie, "Dalam jangka waktu yang cukup lama, minat terhadap ajaran telah berkurang, khususnya disebabkan oleh adanya penekanan yang berlebihan pada *Social Gospel*."<sup>2</sup> John Stott menambahkan bahwa, "Ciri pertama dari gereja yang hidup adalah gereja yang belajar, mengacu pada Kisah Para Rasul 2:42-47. Orang-orang yang baru bertobat dan dipenuhi Roh Kudus dalam kisah tersebut tidak mengalami pengalaman mistik yang membuat mereka menyangkal akal budi, menyampingkan teologi, atau berhenti berpikir. Sebaliknya mereka rutin berkumpul untuk mendengarkan para rasul mengajar."<sup>3</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pengajaran merupakan salah satu hal penting yang harus menjadi perhatian gereja karena pengajaran merupakan pondasi bagi gereja untuk melaksanakan tugasnya di dalam dunia. Jemaat harus dibina (dibekali) terlebih dahulu agar dapat melaksanakan tugasnya. Pelayanan pengajaran sangat penting karena akan menolong orang percaya bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam iman Kristen. Kedewasaan tersebutlah yang akan menjadikan gereja efektif dalam menjangkau jiwa maupun melayani sesama." Untuk menumbuhkan iman jemaat dan *resiliensi* (berasal dari bahasa latin *re-silere* yang artinya bangkit kembali). Secara terminologi, resiliensi dapat diartikan sebagai proses individu untuk beradaptasi, tetap bertahan, dan tetap teguh ketika menghadapi keadaan sulit dan mengancam serta kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan ketika mengalami pengalaman rohani atau kegagalan dalam iman.<sup>4</sup> Untuk itu dibutuhkan sebuah pembinaan rohani berupa pendidikan dan pengajaran. Ada banyak tantangan yang dapat membuat umat Tuhan mempertanyakan dan bahkan meninggalkan Tuhan karena tidak memiliki dasar yang kuat, misalnya saja berbagai ajaran sesat, misalnya asketisme Yahudi (Kolose), Yudaisme (Ibrani) filsafat dunia (1 Kor. 1- 3, 15), pemikiran Gnostik (1Yoh.). Para rasul bersikap tegas terhadap berbagai bidat itu. Mereka mengajarkan kembali dasar-dasar iman Kristen untuk membedakan orang percaya dengan penganut bidat. Paulus mengutuk mereka yang mengikuti ajaran sesat (Gal. 1:9). Yohanes bahkan memiliki pandangan yang positif terhadap mereka yang terpengaruh oleh ajaran sesat dan meninggalkan komunitas orang percaya (1Yoh. 2:19).<sup>5</sup>

Contoh sederhana yang dapat dilihat adalah ajaran saksi Yehuwa yang dampaknya masih dirasakan sampai sekarang. Ajaran ini paling berbahaya karena sangat dekat dengan kekristenan sehingga terkadang susah untuk dibedakan.<sup>6</sup> Ray C. Steadman juga menulis bahwa iman itu bertumbuh melalui sukacita di dalam berbagai percobaan seperti dipukuli, dipenjara, bahkan dianiaya ketika harus memperjuangkan nama Kristus (Mrk. 8:34; Mat. 5:11-12), dan dengan memahami dan bertindak berdasar-

<sup>1</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 384–388.

<sup>2</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 21. Pengertian Injil yang lebih menekankan masyarakat umum daripada jemaat.

<sup>3</sup> John Stott, *The Living Church*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 4-5.

<sup>4</sup> Jabbal Apriawal, "Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Resilience in Employees Who Have Been Termination (PHK)," *Jurnal ilmu psikologi dan kesehatan* 1, no. 1 (2022): 30, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>.

<sup>5</sup> Henky Purwanto, "Memikirkan Ulang Tentang Denominasi: Perspektif Sejarah," *Lentera Nusantara* 2.1 (2022): 6, <https://jurnal.sttkn.ac.id/>.

<sup>6</sup> Henky Purwanto, "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh," *Lentera Nusantara* 3 Nomor 2 (2024): 114, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/301/190>.

kan firman Allah. Hal ini memperjelas perlunya membekali umat Tuhan dengan pengajaran yang benar agar mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan yang ada di dalam dunia.<sup>7</sup> Di dalam Alkitab dijelaskan bahwa pengajaran merupakan salah satu pelayanan utama yang dilakukan Yesus selain kotbah. Keduanya bahkan beberapa kali muncul bersamaan dalam satu ayat (Mat 4:23; 9:35; 11:1; Kis 4:2; 28:31), dengan demikian menunjukkan keterkaitan antara dua aktivitas tersebut.

Selain hal di atas, pentingnya pengajaran juga berkaitan dengan perwujudan gereja yang sehat. Menurut Mark Dever dalam bukunya *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat*, Sebuah gereja yang sehat ditandai oleh suatu perhatian yang serius bagi pertumbuhan rohani para anggotanya. Dalam sebuah gereja yang sehat, orang-orang ingin menjadi lebih baik dalam mengikut Yesus Kristus. Itulah yang menjadi dasar mengapa pembinaan (pendidikan dan pengajaran) sangat penting dalam kehidupan bergereja.<sup>8</sup> Memperhatikan peran strategis umat dalam upaya Pembangunan Jemaat, maka perhatian Gereja terhadap umat perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh agar umat memiliki *resiliensi* ketika menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dan dapat berperan secara optimal dalam hidup dan karya Gereja. Dengan kata lain, pemberdayaan anggota jemaat perlu dilakukan agar segenap anggota jemaat dapat berperan dalam hidup dan karya Gereja.

Sylvia Soeherman dalam artikelnya yang berjudul *Tujuan Pengajaran Gereja dan Implikasinya* mengatakan: "Penelitian menunjukkan adanya penurunan jumlah kehadiran jemaat dalam kelas-kelas pembinaan seperti Sekolah Minggu. Kurang tertariknya jemaat terhadap kelas-kelas tersebut membawa dampak terhadap kehidupan, pertumbuhan iman dan kesaksian jemaat. Dalam penelitiannya Sylvia memberikan penjelasan bahwa sekalipun artikel tersebut membahas kondisi pengajaran gereja dalam lingkup yang luas bukan hanya dalam lingkup Sekolah Minggu, walaupun contoh yang diberikan berhubungan dengan kelas Sekolah Minggu. Penulis melihat adanya kesamaan pola dan dasar pemikiran dalam pengajaran baik terhadap anak di Sekolah Minggu ataupun terhadap remaja, pemuda, dewasa dalam kelas-kelas pembinaan."<sup>9</sup>

Ada beberapa faktor yang menurut penulis menjadi penurunan jumlah orang yang hadir dalam kelas-kelas, khususnya pengajaran, yaitu: Pertama, pengajaran cenderung dipisahkan dari pelayanan gereja dan menjadi wilayah sekolah teologi. Kedua, Pengajaran cenderung hanya ditujukan pada mereka yang akan menjadi aktifis pelayanan. Ketiga, Pengajaran di beberapa gereja bahkan tidak ada sama sekali. Gereja hanya menaruh perhatian pada pelayanan kotbah. Keempat, Pengajaran di gereja umumnya diikuti kurang dari 50% jemaat dewasa. Kelima, Pengajaran di gereja tidak ubahnya seperti kotbah di hari Minggu, termasuk bagi gereja-gereja yang memiliki program pendalaman Alkitab. Keenam Pengajaran di gereja pada umumnya tidak terencana maupun sistematis. Ketujuh, Durasi katekisasi<sup>10</sup> semakin lama semakin pendek, hanya sekitar 1-4 kali. Beberapa gereja bahkan tidak mengadakan katekisasi sama sekali. Berdasarkan faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, tanpa mengurangi signifikansi atau pentingnya faktor yang lain, penelitian dalam tulisan ini akan difokuskan pada penefektifan bahkan pemaksimalan program Pendalaman Alkitab untuk mem-

<sup>7</sup> Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Baru: Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu*, 1st ed. (Jakarta: PT. Duta Harapan Indah, 2009), 307.

<sup>8</sup> Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat*, (Surabaya: Momentum, 2010), hal. 247-248.

<sup>9</sup> Sylvia Soeherman, "Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya," *Veritas* 4 Nomor 1 (2003): 1, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/101>.

<sup>10</sup> D.F. Wright, *Catechism: In Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Paternoster Press/baker Books, 1984), 195-198.

bangun dan meningkatkan *resiliensi* umat Tuhan untuk mempertahankan iman mereka sampai kedatangan Yesus yang kedua kali. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan pentingnya pengajaran dengan bentuk program Pendalaman Alkitab dan kaitannya dengan *resiliensi* umat Tuhan dalam menjalani kehidupan kekristenannya mengingat belum ada jurnal yang menulis tentang hal ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>11</sup> Sedangkan pendekatannya menggunakan deskriptif literatur, yang pada intinya menekankan pada kajian pustaka atau literatur. Berbagai buku dan jurnal tentang gereja, program-program terutama berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran, terutama pendalaman Alkitab akan diteliti untuk kemudian dibuat kesimpulan mengenai signifikansi dan efektivitasnya dalam membangun kedewasaan umat sehingga tercapai jemaat yang dewasa rohani, memiliki *resiliensi* yang tangguh dan efektif dalam melebarkan Kerajaan Allah di dalam dunia.

## PEMBAHASAN

Pendalaman Alkitab, sebuah istilah yang sudah umum dalam gereja tidak lepas dari apa yang dinamakan dengan pengajaran atau setidaknya di dalamnya pasti berisi pengajaran. Melihat hubungan tersebut maka bagian ini akan dimulai dengan penjabaran mengenai pengajaran, mulai dari pentingnya pengajaran menurut Yesus, panutan semua orang sampai dengan pengajaran dalam gereja. Pengajaran merupakan salah satu pelayanan utama yang dilakukan Yesus selain kotbah. Keduanya bahkan beberapa kali muncul bersamaan dalam satu ayat (Mat 4:23; 9:35; 11:1; Kis 4:2; 28:31), dengan demikian menunjukkan keterkaitan antara dua aktifitas tersebut. Fakta bahwa “mengajar” diletakkan di depan kata “memberitakan Injil” dan “menyembuhkan” di dalam Matius 4:23 menunjukkan bahwa mengajar merupakan pelayanan Yesus yang sangat penting.<sup>12</sup> Kata “mengajar dalam kitab-kitab Injil dipakai untuk Yesus sekitar 50 kali. Yesus pun dipanggil dengan sebutan “guru” dalam frekwensi yang hampir sama. Sebelum Yesus terangkat ke surga, Ia tidak lupa menyinggung masalah pengajaran (Mat 28:20). Tidak heran, pengajaran tetap menjadi prioritas pelayanan bagi para rasul, bapa-bapa gereja, bahkan tokoh-tokoh Kristen pada era sesudahnya. Salah satu peninggalan gereja mula-mula yang membuktikan keseriusan mereka terhadap pengajaran adalah buku *didache*. Yang mana *Didache* membahas tentang berbagai aspek doktrinal, kehidupan praktis dan tata gereja. Dokumen ini menurut para sarjana dimaksudkan untuk mereka yang akan dibaptis maupun menjadi anggota gereja.

Keagungan “pengajaran” dalam sejarah gereja ternyata secara relatif dapat dikatakan tidak segemilang dalam situasi gereja sekarang. Hal ini tentu saja sangat disayangkan, karena tersedianya Alkitab dalam jumlah cukup dan dalam bahasa sehari-hari merupakan anugerah yang harus disyukuri. Gereja selama berabad-abad pernah

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 9.

<sup>12</sup> Rengstorf, *Theological Dictionary of the New Testament Vol. II: D-H*, ed. Gerhard Kittel (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964), 139.

menutup akses bagi jemaat awam untuk membaca Alkitab dalam bahasa yang bisa dimengerti. Situasi ini berubah seiring dengan roda reformasi yang digulirkan Martin Luther pada abad ke-16. Salah satu karya Luther yang signifikan adalah terjemahan Alkitab dalam bahasa Jerman sehari-hari. Pelajaran sejarah ini seharusnya membuat gereja lebih bersungguh-sungguh memperhatikan pengajaran.<sup>13</sup>

Berikut ini adalah beberapa fenomena yang mencerminkan situasi di atas, satu, pengajaran cenderung dipisahkan dari pelayanan gereja dan menjadi wilayah sekolah teologi. Dua, Pengajaran cenderung hanya ditujukan pada mereka yang akan menjadi aktifis pelayanan. Tiga, Pengajaran di beberapa gereja bahkan tidak ada sama sekali. Gereja hanya menaruh perhatian pada pelayanan kotbah. Empat Pengajaran di gereja umumnya diikuti kurang dari 50% jemaat dewasa. Lima, Pengajaran di gereja tidak ubahnya seperti kotbah di hari Minggu. Enam, Pengajaran di gereja pada umumnya tidak terencana maupun sistematis. Tujuh, Durasi katekisasi semakin lama semakin pendek. Beberapa gereja bahkan tidak mengadakan katekisasi sama sekali.

### Perubahan Paradigma: Sebuah Wacana

Sebelum pembahasan tentang kendala, strategi dan metode Pendalaman Alkitab, satu hal yang perlu dibahas adalah penyamaan konsep tentang “Pendalaman Alkitab agar tidak terjadi bias dan dualisme pemahaman.” Apa dan bagaimana yang dimaksud dengan “Pendalaman Alkitab” selama ini? Untuk memilih pemahaman mana yang lebih tepat, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, pengajaran Yesus. Metode pengajaran harus terus berkembang sesuai tuntutan jaman, tetapi kebenaran ini tidak berarti penghapusan segala sesuatu yang lama/tradisional. Dalam kaitan dengan pengajaran Kristiani, pengajaran Yesus harus tetap menjadi prinsip yang tidak tergantikan, walaupun hal ini juga tidak berarti pengimitasian secara total. Berikut ini adalah hasil penyelidikan tentang pemunculan kata “mengajar” yang dikenakan kepada Yesus dalam kitab-kitab Injil.

Berikutnya adalah amanat agung. Istilah “Amanat Agung” merujuk pada perintah Yesus terakhir di Matius 28:19-20. Berbeda dengan interpretasi sebagian orang yang cenderung mengaitkan Amanat Agung dengan penginjilan, struktur kalimat Yunani dari teks ini justru menempatkan “jadikanlah segala bangsa murid” sebagai induk kalimat, dengan demikian frase tersebut menjadi inti dari Amanat Agung.<sup>14</sup> Tiga kata kerja lainnya, “pergi, baptis, dan ajarkan” hanyalah anak kalimat (*participle*) yang menerangkan bagaimana cara menjadikan seseorang menjadi murid. Kebenaran ini membawa beberapa implikasi bagi Pendalaman Alkitab (dalam arti pengajaran). Pertama, tujuan akhir Pendalaman Alkitab bukan hanya impartasi pengetahuan (kognitif), tetapi perubahan seluruh aspek hidup seseorang. Dalam konteks kultur waktu itu, murid lebih mengacu pada “pengikut”. Seorang murid dituntut untuk hidup bersama-sama dengan gurunya, meniru ajaran dan gaya hidup guru tersebut. Itulah yang dilakukan oleh Yesus dalam proses pemuridan yang dapat ditemukan di dalam Alkitab, murid-murid tinggal dan bersama dengan Yesus selama tiga setengah tahun. Kedua, Pendalaman Alkitab harus terkait dengan aktivitas gereja yang lain. Pendalaman Alkitab hanyalah salah satu elemen dari upaya memuridkan seseorang. Dengan kata lain, pelaksanaan Pendalaman Alkitab harus berhubungan, sesuai dan berkesinambungan dengan aktivitas yang lain, misalnya penginjilan (“pergilah”), sakramen (“baptislah”), dll.

<sup>13</sup> Jim Wilhoit and Leland Ryken, *Effective Bible Teaching* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 37–39.

<sup>14</sup> D. A. Carson, *Expositor's Bible Commentary on the New Testament: "Matthew,"* ed. Frank E. Gaebelein, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984), 596.

Ketiga, Pendalaman Alkitab menuntut kualitas pengajar yang baik. Perintah untuk mengajar memang bukan hanya ditujukan pada 11 murid Tuhan Yesus saja, namun hal ini bukan berarti sembarang orang bisa mengajar. Perlu dijelaskan bahwa Walaupun perikop Mat 28:16-20 hanya menceritakan tentang Yesus dan 11 murid (band. ayat 16), namun teks memberi indikasi jelas bahwa Amanat Agung juga ditujukan pada setiap orang percaya: (1) target Amanat Agung adalah segala bangsa, sehingga secara manusia “mustahil” untuk dicapai melalui 11 orang saja; (2) penyertaan yang dijanjikan Tuhan berlaku sampai kesudahan jaman, bukan selama para rasul hidup. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa pengajar *harus sudah belajar lebih dahulu* untuk menjadi murid Yesus, dalam arti mengetahui dan menaati ajaran Yesus baru kemudian dapat mengajar orang lain.

Hal penting lainnya adaah pengajaran dalam gereja mula-mula. Agar umat Tuhan memiliki resiliensi yang tangguh dalam menghadapi tantangan, salah satu contoh utama yang ada dalam Alkitab adalah kehidupan jemaat atau Gereja mula-mula. John Stott menulis: “ciri pertama dari gereja yang hidup adalah gereja yang belajar, mengacu pada Kisah Para Rasul 2:42-47. Orang-orang yang baru bertobat dan dipenuhi Roh Kudus dalam kisah tersebut tidak mengalami pengalaman mistik yang membuat mereka menyangkal akal budi, menyampingkan teologi, atau berhenti berpikir. Sebaliknya mereka rutin berkumpul untuk mendengarkan para rasul mengajar.”<sup>15</sup> Seperti telah disinggung sebelumnya, para rasul tetap menganggap pengajaran sebagai prioritas pelayanan mereka selain kotbah (Kis 4:2; 15:35; 28:31). Mereka bahkan rela menderita demi pengajaran (Kis 4:2, 18; 5:21, 28). Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari cara para rasul memahami pengajaran. Pertama, mereka melakukan pengajaran secara intensif (Kis 2:42; 5:42). Kata “tekun” dalam bagian ini, dalam bahasa Yunani menggunakan kata “*proskartereo*” yang diterjemahkan dengan secara terus menerus menghadiri, secara terus menerus mempersembahkan diri mereka. Dalam konteks ini adalah dengan pengajaran para Rasul.

Pengajaran harus menjadi hal utama dalam gereja dan menjadi tanda seseorang memperoleh buah Pentakosta (Kis. 2:1-2). Kedua, mereka melakukan pengajaran tidak terbatas pada “gereja” (Bait Allah atau synagoge, band. 2:42; 20:20). Ketiga, mereka komprehensif dalam mengajarkan iman Kristen. Paulus yakin bahwa ia tidak pernah lalai mengajarkan semua hal yang berguna bagi kehidupan Kristiani jemaat di Efesus (Kis 20:20). Keempat, mereka menggunakan berbagai metode, misalnya dialog (Kis 19:9; NIV/NASB, dari akar kata Yunani dialegomai), monolog (Kis. 17:19-33), penyelidikan Alkitab secara induktif (Kis. 17:11). Kelima, mereka menuntut kriteria tertentu bagi seorang pengajar: memiliki karunia mengajar (Rom 12:7), memiliki teladan hidup (1Kor 4:17), berhikmat (Kol 1:28; 3:16), memiliki ketrampilan mengajar (2Tim. 2:2), memiliki motivasi yang benar (Tit 1:11), menguasai iman Kristen (2Tes. 2:15; Ibr 5:12), menganjalkan Roh Kudus (1Yoh 2:27).

Bertumbuh dalam pengajaran inilah yang pada akhirnya membuat gereja mula-mula menjadi jemaat yang memiliki *resiliensi* tinggi. Hal itu terbukti dengan kesadaran akan pentingnya pengajaran dan menjadi pelaku dari apa yang sudah mereka pelajari seperti bertahan menghadapi pemerintahan Romawi pada waktu itu dengan hidup dalam kesatuan (ay. 44); berbagi (ay. 45); memuji Allah (ay. 47) sehingga pada akhirnya mereka disukai oleh orang banyak dan Allah menambah-nambah jumlah orang yang percaya (ay. 47). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang kuat dalam gereja

---

<sup>15</sup> John Stott, *The Living Church*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 4-5.

mula-mula membuat jemaat memiliki *resiliensi* yang tinggi ketika harus berhadapan dengan siksaan dan aniaya bahkan kematian karena memikul salib Kristus.

### Strategi Pemberdayaan Pendalaman Alkitab

Berdasarkan penjelasan yang mendasar dan teknis seperti tersebut di atas, gereja perlu mengimplementasikan prinsip Alkitab tersebut ke dalam bentuk strategi dan metode Pendalaman Alkitab. Dalam tulisan ini istilah “strategi” dipahami secara lebih luas daripada “metode.” Strategi menyakut rencana makro yang tersusun dengan rapi, sedangkan metode merupakan langkah-langkah konkret dan praktis dalam menjalankan Pendalaman Alkitab. Berikut ini adalah beberapa strategi yang perlu dipikirkan untuk memberdayakan Pendalaman Alkitab.

Pertama, menciptakan atmosfer pengajaran. Gereja perlu menciptakan atmosfer pengajaran supaya jemaat memahami dan menangkap kesan bahwa pengajaran merupakan prioritas pelayanan maupun keunikan gereja tersebut. Ada beberapa langkah praktis yang bisa ditempuh: yaitu Pertama, melalui kotbah. Hamba Tuhan yang menekankan penyelidikan teks dalam kotbahnya (bukan hanya kesaksian, ilustrasi maupun aplikasi) akan mampu meningkatkan apresiasi dan pengetahuan jemaat terhadap studi Alkitab. Selain itu, kotbah yang berbobot dengan sendirinya akan membuat jemaat terbiasa dengan materi Pendalaman Alkitab yang agak berat. Hamba Tuhan juga perlu menyampaikan kotbah secara berseri tentang pentingnya Pendalaman Alkitab, dengan pemahaman bahwa hanya Firman Tuhanlah yang bisa membuat jemaat mencintai Alkitab. Kedua, melalui perpustakaan. Keberadaan perpustakaan memiliki fungsi: 1) menciptakan kesan sebagai *teaching church*; 2) membuat pengetahuan Alkitab jemaat tidak hanya bergantung pada Pendalaman Alkitab maupun kotbah, dengan demikian bisa meringankan beban hamba Tuhan. Ketiga, melalui pelayanan literatur. Gereja seharusnya memanfaatkan majalah dinding, warta jemaat maupun tulisan lainnya untuk membahas suatu topik secara menarik dan berbobot. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan membuat inti sari suatu buku yang relatif masih baru (sebuah resensi sangat direkomendasi).

Keempat, melalui promosi Pendalaman Alkitab, di mana jemaat seringkali “mengabaikan” Pendalaman Alkitab, ataupun – seandainya datang – mereka belum melihat kekhususan acara tersebut dibandingkan dengan acara-acara lain di tengah minggu. Melalui selebaran khusus, penempelan poster, pengiriman surat undangan, penjelasan lisan dalam pengumuman gereja secara terus-menerus, jemaat akan mendapat kesan betapa pentingnya sebuah acara Pendalaman Alkitab. Dalam rangka promo ini, gereja perlu menjelaskan keistimewaan Pendalaman Alkitab yang akan dilakukan. Gereja juga perlu menarik minat jemaat untuk datang melalui kalimat-kalimat yang menarik berkaitan dengan *resiliensi*, misalnya “Apakah percobaan itu?”; “Dicobai kok berbahagia: (Yak. 1:2); “Apa tujuan Allah mengizinkan percobaan?” “Ketahanan di masa pasca Covid-19”, dan teman-teman yang berkaitan dengan bidat seperti “Kenali dan menangkan Saksi Yehuwa,” dan lain sebagainya.

Berikutnya, membuat kurikulum. Pembuatan kurikulum merupakan bagian yang paling penting dalam strategi pemberdayaan Pendalaman Alkitab, karena kurikulumlah yang menentukan arah Pendalaman Alkitab. Melalui kurikulum gereja “didorong” untuk memiliki arah yang jelas dan rencana yang sistematis serta rapi. Kurikulum membuat *goal* atau tujuan yang ingin dicapai dapat tepat sasaran, tidak melenceng atau bahkan tanpa arah. Dalam pembuatan kurikulum, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama, hubungan Pendalaman Alkitab dengan aktivitas gereja yang lain. Beberapa gereja seringkali sibuk dengan berbagai kegiatan setiap hari. Tidak jarang tingkat

keaktifan seorang jemaat dalam berbagai acara tersebut dianggap sebagai indikasi tingkat kerohanian. Gereja seharusnya mengacu pada tujuan utama seluruh kegiatan gereja, yaitu “menjadikan setiap orang murid Kristus secara pribadi dan holistik”. Dengan demikian, gereja harus mampu menampilkan keunikan dan efektifitas Pendalaman Alkitab dalam mencapai tujuan tersebut. Seandainya perlu, kegiatan yang kurang signifikan bisa ditiadakan dan digabung dalam format Pendalaman Alkitab yang lebih efektif. Kedua, Visi dan program gereja lokal. Apakah yang menjadi visi dan program gereja dalam kurun waktu tertentu? Bagaimana materi dan pelaksanaan Pendalaman Alkitab bisa membantu gereja merealisasikan visi tersebut? Apakah materi Pendalaman Alkitab yang diberikan sesuai dengan tema kotbah minggu/bulan itu? Sesuai dengan program khusus gereja yang sedang dilakukan harus melihat dari sisi situasi jemaat. Yaitu, Bagaimana pemetaan segmentasi jemaat di gereja? Pendataan ini sebaiknya meliputi persentasi usia, tingkat pendidikan, tingkat kerohanian (walaupun agak subjektif) dan geografi (untuk menentukan pilihan tempat Pendalaman Alkitab).

Harus dari sisi cakupan topik yang komprehensif dan berhubungan dengan Alkitab. Selanjutnya dari sisi topik yang ditawarkan dalam periode tertentu seharusnya bersifat luas, dari doktrin, sejarah, eksposisi kitab secara berseri, penyelidikan topikal, penyelidikan teks-teks tertentu yang sulit, etika, dan lain-lain. Dan sisi tingkat kesulitan dan pengaturan topik, di mana Alkitab membedakan antara makanan ringan dan makanan keras (Ibr. 5:12-13), ajaran dasar dan ajaran lanjut (Ibr. 6:1-2). Ketidaksiapan seseorang mendengarkan ajaran yang berat bisa berpotensi menggoyahkan “iman” mereka (Yoh. 6:60-71). Gereja harus menyusun kurikulum yang memakai tahapan-tahapan tertentu. Dan juga harus dilihat dari sisi hermeneutik (ilmu tafsir) sederhana. Mengingat fokus dan dasar Pendalaman Alkitab adalah Alkitab sendiri, jemaat perlu dibekali dengan cara memahami Alkitab yang benar dan sederhana. Mereka tidak dituntut untuk menguasai, namun hanya perlu memahami prinsipnya saja karena dalam ilmu penafsiran ada prinsip dan metode penafsiran yang menjadi landasan dalam penafsiran. Penyelidikan Alkitab secara sederhana hanya membutuhkan kedisiplinan, kecermatan dan konkordansi. Sebagai tambahan, jemaat juga perlu memahami isi Alkitab secara keseluruhan, beberapa kesalahan penafsiran maupun otoritas Alkitab. Selain itu, jemaat juga perlu diperkenalkan cara menafsirkan Alkitab yang kreatif dan sederhana tanpa meninggalkan prinsip dasar yang ada, misalnya penelitian biografi, karakter, dan sebagainya. Yang terakhir dari sisi tantangan kontemporer. Poin ini termasuk salah satu yang penting karena berkaitan dengan hal-hal yang langsung dihadapi pada masa sekarang yang mencakup pertanyaan krusial apa yang sedang dipikirkan oleh jemaat sekarang ini? Apa pendapat jemaat tentang hal/fenomena baru yang sedang terjadi pada akhir-akhir ini?, terutama yang berkaitan dengan kekristenan, misalnya seperti “Kristen Progresif” yang akhir-akhir ini “menghebohkan: kekristenan.

Setelah mempertimbangkan aspek-aspek tersebut di atas, gereja perlu menyusun topik Pendalaman Alkitab yang terencana, saling berkesinambungan dan efektif. Beberapa gereja memakai berbagai buku panduan Pendalaman Alkitab yang sudah diterbitkan. Walaupun usaha ini dalam kapasitas tertentu dianjurkan, namun harus memperhatikan keuntungan dan kerugian pemakaian kurikulum yang dibuat oleh orang lain.<sup>16</sup> Keuntungannya adalah menghemat waktu persiapan hamba Tuhan, kualitas bahan yang relatif lebih berbobot, rencana pembelajaran yang menyeluruh dan baik, metode pembelajaran yang relatif lebih kreatif, kontinuitas dan konsistensi Pendalaman

---

<sup>16</sup> Jim Wilhoit and Leland Ryken, *Effective Bible Teaching*, 24–28.

Alkitab lebih terjamin, dan tidak menuntut pengajar yang istimewa dalam hal pengetahuan dan kreativitas. Sedangkan kekurangannya adalah penguasaan bahan yang kurang, tidak memiliki koherensi dengan program gereja, belum tentu sesuai dengan situasi jemaat, harganya relatif mahal, buku panduan Pendalaman Alkitab dalam bahasa Indonesia sangat terbatas dan kurang memadai dan kadangkala ajaran dalam suatu buku bertentangan dengan keyakinan gereja lokal. Berdasarkan analisa tersebut, gereja sebaiknya menggunakan berbagai buku panduan yang ada hanya sebagai pembandingan dan tidak perlu mengikuti secara persis suatu buku. Gereja harus memodifikasi sumber yang ada sehingga efektif untuk mencapai tujuan khusus gereja lokal maupun tujuan pengajaran secara umum.

Yang tidak kalah penting adalah menyiapkan tenaga pengajar. Pendalaman Alkitab tidak harus selalu dilakukan di gereja dalam konteks ibadah yang dihadiri jemaat dalam jumlah besar. Pendalaman Alkitab perlu juga dilakukan dalam konteks kelompok kecil yang lebih non formal. Untuk menangani berbagai kelompok yang ada, penyediaan tenaga pengajar merupakan sebuah keharusan. Ada dua hal yang mungkin bisa ditempuh, pertama yaitu kaderisasi jemaat. Usaha ini dapat ditempuh melalui kelas intensif Alkitab dan berbagai pelatihan tentang pendidikan Kristen. Dengan melibatkan jemaat, gereja juga telah memberikan tanggung jawab yang tepat (Alkitabiah) kepada majelis. Selain itu, kepemimpinan lokal sifatnya lebih permanen. Kedua, rekrutisasi dan optimalisasi tenaga hamba Tuhan. Sebagian besar gereja kurang memperhatikan spesifikasi hamba Tuhan selama proses perekrutan. Pada akhirnya mereka dipercayakan bidang-bidang pelayanan yang kurang fokus dan sesuai dengan kapasitas mereka. Gereja perlu merekrut tenaga hamba Tuhan yang benar-benar terbeban dan bisa mengkoordinasi Pendalaman Alkitab. Tenaga yang sudah ada sebaiknya mulai dioptimalkan melalui penyediaan kesempatan untuk memimpin Pendalaman Alkitab dan pelatihan.

Perlu juga membuat evaluasi. Perencanaan Pendalaman Alkitab yang baik harus melibatkan proses evaluasi. Apakah tujuan major yang digariskan dalam kurikulum sudah tercapai? Bagaimana tanggapan jemaat dari sisi kualitas materi (bobot secara akademis, relevansi dengan situasi jemaat), kualitas pengajar (penguasaan materi dan cara penyajian yang jelas/menarik), situasi kelas, metode pengajaran yang dipakai (kreativitas dan koordinasi kelas), dan lain-lain. Perubahan signifikan apa yang sudah dicapai jemaat, baik dari segi kognitif, afektif maupun motorik? Untuk menjamin objektivitas pendapat, evaluasi sebaiknya dilakukan dalam bentuk tertulis berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi jemaat. Setelah mendapatkan data balik dari peserta, pengajar perlu mengorganisir dan menganalisa data tersebut, selanjutnya mencari solusi bagi kekurangan yang masih ada.

### **Metode Pemberdayaan Pendalaman Alkitab**

Metode Pendalaman Alkitab sebenarnya sudah tercakup dalam kurikulum, namun pembahasan yang rinci tentang metode tetap perlu dipahami. Pendalaman Alkitab bisa dilakukan di gereja maupun di tempat lain, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Seandainya dilakukan di gereja, sebaiknya tidak menggunakan ruang ibadah yang biasanya memiliki jumlah kursi lebih banyak daripada jumlah peserta Pendalaman Alkitab. Situasi seperti ini bisa mengganggu daya konsentrasi dan interaksi antar peserta. Selain itu, situasi ini kurang menampilkan keunikan Pendalaman Alkitab, karena suasananya sangat mirip dengan kotbah. Pendalaman Alkitab lebih baik dilaksanakan di ruangan tertentu (kelas). Seandainya dilakukan di rumah, sebaiknya dipilih rumah yang bersih, memiliki tata ruangan yang tepat, tata lampu yang memadai, posisi duduk kelompok yang fleksibel dan tepat, nyaman untuk mendengarkan dan berinter-

aksi. Pemakaian tempat yang beragam juga bisa meminimalisasi kesan rutinitas, memberi kesan kreatif dan membawa suasana yang selalu segar.

Selanjutnya adalah tentang merencanakan kelas. Pelaksanaan Pendalaman Alkitab yang baik mencakup 3 (tiga) elemen: interaksi dengan Allah, interaksi antara pengajar dan peserta, interaksi antar peserta. Berpijak pada elemen ini Pendalaman Alkitab sebaiknya dirancang dengan mengedepankan doa, impartasi pengetahuan, keterlibatan peserta dan diakhiri dengan doa. Dari hal tersebut didapati bahwa doa merupakan sesuatu yang mutlak ada, karena pemahaman rohani merupakan pekerjaan Roh Kudus (Yoh. 16:13; 1Kor. 2:6-16). Kemauan dan kemampuan untuk taat pun merupakan pekerjaan Allah (Flp. 2:12-13). Doa dalam Pendalaman Alkitab sebaiknya pendek dan terarah sesuai dengan topik yang dibahas. Dan selanjutnya Impartasi pengetahuan yang berbentuk penjelasan (pengajaran). Tujuannya adalah untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin diketahui jemaat melalui studi Alkitab mandiri mereka. Selain itu, pengajaran memberikan pondasi dan arahan bagi keterlibatan peserta Pendalaman Alkitab. Yang terakhir keterlibatan peserta dalam belajar merupakan kunci keberhasilan sebuah proses pengajaran. Keterlibatan di sini bukan hanya terkait dengan sebuah aktivitas, misalnya diskusi. Keterlibatan sejati melibatkan aspek kognitif, afektif dan motorik. Walter Wink memberikan 3 (tiga) komponen penting tentang keterlibatan peserta: *isu kritis* (mencari pengetahuan yang objektif menurut Alkitab = *what did the text say?*), *amplifikasi* (meleburkan diri ke dalam teks = *what would I have felt or thought if I were in this situation?*), *aplikasi* (mencari kebenaran universal dan mengaplikasikannya dalam situasi hidup yang konkret = *what should I do now?*).<sup>17</sup> Bentuk keterlibatan peserta bisa bermacam-macam, misalnya tanya jawab, studi induktif mandiri. Yang dimaksud disini adalah peserta secara aktif terlibat dalam pencarian kebenaran (bukan hanya menerima "barang jadi"). Hal ini memiliki beberapa keuntungan: menimbulkan sukacita (karena menumbuhkan rasa pencapaian diri), memberi kesan lebih dalam, sulit dilupakan, menambah semangat untuk belajar lebih giat lagi; diskusi, refleksi dan komitmen.

Hal berikutnya adalah menggunakan sarana dengan efektif. Sistem pengajaran konvensional yang bersifat monolog dan hanya mengandalkan kemampuan audio sebaiknya mulai dipertimbangkan. Teknologi telah memberi banyak kontribusi bagi pengembangan sistem pengajaran. Berikut ini adalah beberapa pemanfaatan sarana yang efektif: satu, studi induktif mandiri terpimpin. Pengajar sebaiknya memakai LED dan membagikan setiap materi yang disampaikan, karena belum tentu pendengar bisa memahami 100% apa yang disampaikan secara lisan dan dalam rentang waktu yang pendek. Dengan memiliki materi pengajar, peserta bisa terus berinteraksi dengan topik tersebut sampai mereka benar-benar paham. Materi yang diberikan sebaiknya juga dilengkapi dengan lembar kerja untuk peserta yang berisi penjelasan singkat dan pertanyaan penuntun. Kedua, bedah buku/artikel. Beberapa buku populer bisa menjadi bahan menarik untuk dianalisa. Seandainya buku yang akan dibahas terlalu tebal, pengajar sebaiknya memberikan *copy* dari beberapa bagian yang penting. Beberapa tulisan Kristen di surat kabar juga perlu untuk dievaluasi, terutama yang ditulis oleh sarjana liberal, karena itu bisa menjadi wacana nasional. Ketiga, analisa berbagai kasus atau isu tentang kondisi dunia dan hal-hal yang dialami oleh umat Tuhan, lebih mengarah pada *sharing* juga diperbolehkan untuk memancing interaksi dan menghidupkan suasana Pendalaman Alkitab. Lewat strategi ini diharapkan jemaat bisa lebih interaktif dan

---

<sup>17</sup> Walter Wink, *Transforming Bible Study: A Leader's Guide* (Nashville: Abingdon Press, 1980), 39–40.

memahami hal-hal atau pengalaman orang lain sampai memiliki *resiliensi*. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyiapkan rencana pelajaran untuk setiap pertemuan. Rencana yang baik minimal meliputi topik yang akan dibahas, tujuan dan sasaran, agenda pertemuan dan alokasi waktunya, metode pengajaran yang dipakai, aktivitas kelas maupun non kelas.

## KESIMPULAN

Membangun dan meningkatkan *resiliensi* umat Tuhan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik kehidupan, dalam hal ini adalah pencobaan dan bahkan aniaya karena Kristus maupun ajaran sesat yang kian merebak adalah sebuah keharusan dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pemberdayaan Pendalaman Alkitab. Tentu hal ini bukanlah mudah melainkan merupakan tugas yang kompleks dan rumit. Gereja perlu mengadakan berbagai perubahan, baik yang menyangkut konsep, strategi maupun metode. Tugas ini tampaknya akan menjadi lebih mudah seandainya gereja memiliki tim kerja Pendalaman Alkitab yang bertugas merencanakan, memimpin dan mengevaluasi acara Pendalaman Alkitab ke arah yang dibutuhkan yaitu menciptakan jemaat yang memiliki *resiliensi*.

## REFERENSI

- Apriawal, Jabbal. "Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Resilience in Employees Who Have Been Termination (PHK)." *Jurnal ilmu psikologi dan kesehatan* 1, no. 1 (2022): 27–38. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>.
- D. A. Carson. *Expositor's Bible Commentary on the New Testament: "Matthew."* Edited by Frank E. Gaebelin. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Dwayne E. Turner. *No Title*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Henky Purwanto. "Memikirkan Ulang Tentang Denominasi: Perspektif Sejarah." *Lentera Nusantara* 2.1 (2022): 1–17. <https://jurnal.sttkn.ac.id/>.
- — —. "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh." *Lentera Nusantara* 3 Nomor 2 (2024): 113–129. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/301/190>.
- Jim Wilhoit and Leland Ryken. *Effective Bible Teaching*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Rengstorf. *Theological Dictionary of the New Testament Vol. II: D-H*. Edited by Gerhard Kittel. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Baru: Panduan Membaca Alkitab Dari Matius Hingga Wahyu*. 1st ed. Jakarta: PT. Duta Harapan Indah, 2009.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. 8th ed. Bandung: Tarsito, 1998.
- Sylvia Soeherman. "Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya." *Veritas* 4 Nomor 1 (2003): 107–119. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/101>.
- Walter Wink. *Transforming Bible Study: A Leader's Guide*. Nashville: Abingdon Press, 1980.
- Wright, D.F. *Catholicism: In Evangelical Dictionary of Theology*. Edited by Walter A. Elwell. Grand Rapids: Paternoster Press/baker Books, 1984.